

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan unggas air yang memiliki peranan penting dalam menyediakan bahan pangan. Produksi daging itik di Indonesia selalu meningkat meskipun rendah dengan peningkatan rata-rata 1,66% setiap tahun berdasarkan data dari tahun 2011 sampai 2015. Tingkat produktivitas itik lokal di Indonesia sebagai penghasil daging masih rendah dan masih berpeluang ditingkatkan.

Itik lokal di Indonesia diberi nama sesuai dengan lokasinya dan mempunyai ciri- ciri morfologi yang khas, di pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Sumatera Barat itik yang berkembang sebagai sumber daya genetik adalah itik Pitalah, itik Kamang dan itik Bayang (Purwanto, 2012). Diantara berbagai jenis itik lokal di kenal itik Bayang yang merupakan plasma nutfah. Itik Bayang merupakan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Keputusan Menteri Pertanian, No. 2835, 2012). Daerah penyebaran itik Bayang berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman dan sebagian wilayah pantai Provinsi Bengkulu.

Sistem pemeliharaan ternak itik di daerah Sumatera Barat pada umumnya semi intensif dengan melepaskan itik di sawah siang hari dan mengandangkannya malam hari Makanan di berikan seadanya sebelum dan sepulang di lepas, dengan harapan gizi yang didapat lebih maksimal ketika dilepas pada siang hari di areal persawahan. (Rusfidra *et al.*, 2012). Itik Bayang jantan sangat berpotensi untuk dijadikan itik pedaging, terutama pada itik Bayang jantan.

Masalah yang dihadapi dalam oleh peternak itik Bayang (itik petelur) di Kecamatan Bayang adalah untuk mendapatkan area persawahan yang siap panen

peternak harus berpindah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, terkadang peternak harus mencari area persawahan sampai keluar kabupaten seperti ke Kabupaten Padang Pariaman dan kota Solok. Berbeda daerah menyebabkan ketinggian tempat dan suhu berbeda. Daerah dataran rendah memiliki ketinggian tempat berkisar antara 0 – 600 mdpl dan daerah dataran sedang memiliki ketinggian 600 – 1.500 mdpl. Tempat semakin tinggi dari permukaan laut, suhu udara semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energinya (Rasyaf, 1984).

Suhu udara yang rendah dari pada kebutuhan optimumnya menyebabkan ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak karena sebagian energi pakan akan di ubah menjadi panas untuk mengatasi suhu udara lingkungan yang lebih rendah (leeson and Summer, 1991). Suhu di Indonesia lebih panas, apalagi di daerah pantai sehingga itik akan mengurangi beban panas dengan banyak minum dan tidak makan, mengakibatkan sejumlah unsur nutrisi dan kebutuhan gizi utama bagi itik tidak masuk sehingga pertumbuhan itik tidak tampak (Bouverot *et al.*, 1974).

Tujuan utama beternak itik Bayang jantan sebagai itik pedaging adalah untuk dapat meningkatkan pertambahan bobot badan secara cepat, memiliki gizi tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai tujuan, Pakan yang di berikan harus memiliki kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi dari itik, sehingga dalam menyusun pakan itik perlu memperhatikan kandungan energi, protein, lemak, serat, dan mineral (Suprijatna *et al.*, 2005). Energi yang di peroleh dari karbohidrat, lemak dan protein pakan merupakan bahan bakar yang berguna untuk mengendalikan suhu badan, pencernaan,

pergerakan badan dan penggunaan bahan makanan (Anggorodi, 1985). Dinyatakan oleh Srigandono (1995) bahwa untuk mencapai produksi yang tinggi itik pada fase grower membutuhkan protein 19% energi termetabolis 2800 – 2900 Kkal/kg.

Hubungan antara ketinggian tempat dan kebutuhan energi adalah berbanding lurus, pada tempat yang semakin tinggi dari atas permukaan laut suhu udaranya semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan akan energinya, yang akan berdampak pada konsumsi, penambahan bobot badan, konversi, dan *income over feed cots*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tamphubulon dan Bintang (2012) yang menyatakan bahwa Pakan yang energinya semakin tinggi maka akan semakin sedikit dikosumsi demikian sebaliknya bila energi pakan rendah akan dikosumsi semakin banyak untuk untuk memenuhi kebutuhannya. Anggorodi (1979) bahwa pemberian protein tinggi dalam pakan dapat meningkatkan efesiensi pakan, menurunkan kosumsi pakan dan meningkatkan penambahan bobot badan, sehingga nilai dari konversi pakan akan menurun dan nilai dari *income over feed cost* akan semakin baik. Hasil penelitian Sabrina (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antaraketinggian tempat dengan level protein yang berbeda terhadap performans itik Pitalah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ketinggian Tempat dan Tingkat Energi Ransum Terhadap Performans Itik Bayang Jantan ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh interaksi ketinggian tempat dengan tingkat energi ransum terhadap performans itik Bayang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, konversi ransum dan pertambahan bobot badan dari fase starter sampai fase finisher.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui pengaruh interaksi ketinggian tempat dengan tingkat energi ransum terhadap performans itik Bayang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, konversi ransum, pertambahan bobot badan dari fase starter sampai fase finisher.

Penelitian ini juga di harapkan berguna sebagai, acuan dalam pemilihan lokasi untuk beternak, memberikan informasi tentang tingkat energi dalam ransum yang di butuhkan serta dapat memotivasi perternak untuk beternak itik Bayang jantan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Interaksi ketinggian tempat dan tingkat energi pada ransum berpengaruh terhadap performans itik Bayang jantan.
2. Ketinggian tempat berpengaruh terhadap performans itik Bayang jantan.
3. Tingkat energi ransum berpengaruh terhadap performans itik Bayang jantan.